HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN TINGKAT KEMANDIRIAN ANAK RETARDASI MENTAL USIA 7- 9 DI YPAC PALEMBANG

Maya Fadlilah[1],Mar'atun Ula[2]
Prodi DIII Keperawatan STIKes Muhammadiyah Palembang
Email: mayastikes@gmail.com

ABSTRAK

Menurut WHO retardasi mental adalah kemampuan mental yang tidak mencukupi. retardasi mental adalah suatu kondisi yang di tandai oleh intelegensi yang rendah yang menyebabkan ketidakmampuan individu untuk belajar dan beradaptasi terhadap tuntutan masyarakat atas kemampuan yang dianggap normal[3]. Hubungan anak yang cacat mental dengan orang tuanya sangat penting dibandingkan dengan hubungan anak yang intelegensinya normal dengan orang tuanya. Oleh karena itu, Orang tua dari anak cacat mental harus menerima cacatnya dan membantunya untuk menyesuaikan diri dengan cacatnya itu. Di samping itu, mereka harus menghindari tujuan-tujuan yang ditetapkan terlalu tinggi untuk dicapai dan mereka harus menyadari juga bahwa ada banyak hal yang dilakukan untuk membantu memenuhi kebutuhanya. Jika anak mengetahui bahwa orang tuanya benar-benar memperhatikannya dan mereka puas, maka dengan ini ia banyak dibantu dalam menyesuaikan diri dengan dunia luar[5].Penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental Usia 7-9 Tahun di YPAC Palembang Tahun 2014. Desain penelitian ini merupakan penelitian Analitik korelatif, dengan rancangan *Cros Sectional*.Cara pengambilan sampel dilakukan dengan tehnik *Total Sampling*, yaitu pengambilan sampel secara keseluruhan pada responden orang tua yang memiliki anak retardasi mental usia 7-9 tahun.Hasil analisis hubungan antara pola asuh dengan tingkat kemandirian anak retardasi mental diperoleh ada hubungan yang signifikan Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan Uji *Chi Square* diperoleh nilai *p value* < 0,05 (p = 0,03). Berarti ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak retardasi mental di YPAC Palembang tahun 2014.

Kata Kunci: Peran Orang Tua,Kemandirian,Anak Retardasi Mental

ABSTRACT

According to WHO mental retardation is insufficient mental abilities. Mental retardation is a condition marked by low intelligence that led to the inability of the individual to learn and adapt to the demands of society on the ability of the considered normal3. Mentally handicapped child relationship with his parents is very important in comparison with normal intelligence child relationship with his parents. Therefore, parents of mentally disabled children should receive disability and helped him to adjust to his disability was. In addition, they should avoid the goals set too high to be reached and they have to realize also that there are a lot of things done to help meet its needs. If a child knows that his parents really notice and they are satisfied, then by this he was helped in adjusting to the world luar5. This study was to determine the relationship Role of Parents Against Child Mental Retardation Independence Level Ages 7-9 Years YPAC Palembang in 2014. The design of this study is Analytical correlative study, the design of Cros Sectional.Cara sampling is done with total sampling technique, namely sampling overall the respondents parents of mentally retarded children aged 7-9 years. Results of the analysis of the

relationship between parenting the child's level of mental retardation gained independence there was a significant relationship Based on a statistical test by using Chi Square test was obtained p value <0.05 (p = 0.03). Means that there is a relationship between parenting parents with children with mental retardation level of independence in YPAC Palembang in 2014.

Keywords:Role of Parents, Independence, Children's Mental Retardation

PENDAHULUAN

Kesehatan mental sebagai salah satu bidang psikologi, yang merupakan gabungan semua fungsi-fungsi psikologi yang dikerjakan manusia. Dengan bekal mental atau kecerdasan yang memadai, dinamika hidup menjadi lebih indah dan harmonis sebab melalui kecerdasan mental manusia dapat merencanakan atau memikirkan hal-hal yang bermanfaat, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Kesehatan mental yang normal sangat berkaitan erat dengan proses tumbuh kembang seseorang dengan suasana-suasana dan pengalaman yang telah dilaluinya dalam masa pertumbuhan tersebut.[1]

Memiliki anak yang sehat, aktif dan cerdas adalah impian setiap orang tua. Sayangnya, karena beberapa faktor impian ini tak bisa diwujudkan. Sang buah hati lahir dengan kelainan yang mengakibatkan gangguan pada perkembangan kognitif dan perkembangan sosialnya, sehingga menyebabkan dampak keterlambatan dalam bahasa (*disleksia*), menunjukkan sedikit kelainan fisik dan masalah kesulitan menulis (*disgrafia*). Namun para orang tua, perlu berkonsultasi lebih lanjut dengan lembaga yang khusus menangani perkembangan anak dengan retardasi mental.[2]

Penyakit retardasi mental merupakan penyakit gangguan mental dimana fungsi intelegensi yang rendah, disertai adanya kendala dalam penyesuaian perilaku dan gejalanya timbul pada masa perkembangan. Dimana, fungsi intelektual dapat diketahui dengan tes fungsi kecerdasan dan hasilnya dinyatakan sebagai suatu taraf kecerdasan atau IQ (*Intelegence Quotient*). Apabila IQ di bawah 70, maka anak dinyatakan mengalami retardasi mental. Anak ini tidak dapat mengikuti pendidikan sekolah biasa, karena cara berpikirnya yang terlalu sederhana, daya tangkap dan ingatannya lemah, demikian pula dengan pengertian bahasa dan berhitungnya juga sangat lemah.[3]

Beban yang ditimbulkan oleh gangguan mental sangat besar. Hasil studi Bank Dunia menunjukkan, *Global Burden of Disease* akibat masalah kesehatan mental mencapai 8,1 %. Menurut WHO tahun 2001, berdasarkan standar skor dari kecerdasan kategori AAMR (*American Association of Mental Retardation*) gangguan mental manual

klasifikasi penyakit menempati urutan kesepuluh di dunia. Prevalensi retardasi mental pada tahun 2004 menurut laporan kongres tahunan (*Annual Report to Congress)* menyebutkan 1,92 % anak usia sekolah menyandang retardasi mental dengan perbandingan laki-laki 60 % dan perempuan 40%, dilihat dari kelompok usia sekolah (Siswono, 2001).

Prevalensi penduduk di Indonesia yang mengalami retardasi mental menurut data semua propinsi yang ada di Indonesia dan jenis kecacatannya pada tahun 2000 adalah 189.625 anak (12,72 %). 4 insidennya sakit diketahui karena retardasi mental tahap ringan. Insiden tertinggi pada masa anak sekolah muncul dengan puncak umur 10-14 tahun (Profil Kesehatan Indonesia, 2000: 27).

Keluarga merupakan tempat tumbuh kembang seorang individu, maka keberhasilan pembangunan sangat ditentukan oleh kualitas dari individu yang terbentuk dari norma yang dianut dalam keluarga sebagai patokan berperilaku setiap hari. Lingkungan keluarga secara langsung berpengaruh dalam mendidik seorang anak karena pada saat lahir dan untuk masa berikutnya yang cukup panjang anak memerlukan bantuan dari keluarga dan orang lain untuk melangsungkan hidupnya. Keluarga yang mempunyai anak cacat akan memberikan suatu perlindungan yang berlebihan pada anaknya sehingga anak mendapat kesempatan yang terbatas untuk mendapatkan pengalaman sesuai dengan tingkat perkembangannya (Grahacendikia, 2009).

Orang tua dan anak yang menderita retardasi mental sangat berperan dalam melatih dan mendidik dalam proses perkembangannya. Tanggung jawab dan peran orang tua sangat penting terhadap anak yang mengalami gangguan kesehatan mental khususnya retardasi mental untuk membantu mengembangkan perilaku adaptif sosial yaitu kemampuan untuk mandiri, maka dari itu orang tua harus mengetahui cara yang paling efektif digunakan untuk mendidik dan membentuk kemandirian anak. Dimana potensi intelektualnya bisa tumbuh dengan baik dan mampu menghadapi kehidupan yang realistik dan objektif (Langgulung, 2001: 7).

Perkembangan kemandirian individu sesungguhnya merupakan perkembangan hakikat manusia. Atas dasar kelemahan yang melekat pada pandangan yang yang berpusat pada masyarakat maka kemandirian perlu di pahami. Proses ini mengimplikasikan bahwa manusia berhak memberikan makna terhadap dasar proses mengalami sebagai konsekwensi dari perkembangan berpikir dan penyesuaian kehendaknya. Kemandirian juga dipengaruhi oleh beberapa faktor,

yaitu gen atau keturunan orang tua, sistem pendidikan sekolah, sistem kehidupan dimasyarakat serta peran orang tua dimana didalamnya terdapat kebutuhan asuh, asih dan asah. Dengan demikian kemandirian yang dimiliki adalah kemandirian yang utuh.[4]

Hubungan anak yang cacat mental dengan orang tuanya sangat penting dibandingkan dengan hubungan anak yang intelegensinya normal dengan orang tuanya. Oleh karena itu, Orang tua dari anak cacat mental harus menerima cacatnya dan membantunya untuk menyesuaikan diri dengan cacatnya itu. Di samping itu, mereka harus menghindari tujuan-tujuan yang ditetapkan terlalu tinggi untuk dicapai dan mereka harus menyadari juga bahwa ada banyak hal yang dilakukan untuk membantu memenuhi kebutuhanya. Jika anak mengetahui bahwa orang tuanya benar-benar memperhatikannya dan mereka puas, maka dengan ini ia banyak dibantu dalam menyesuaikan diri dengan dunia luar.[5]

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Fitriani tentang peran orang tua terhadap anak usia 4-5 tahun pada tahun 2007 di TK Al-Falah Kota Jambi. Bahwa ada hubungan yang bermakna antara peran orang tua dengan tingkat perkembangan sosial dan kemandirian anak. Dimana 51,7% peran orang tua baik dan selebihnya 41,7% peran orang tua tidak baik. Hal ini disebabkan oleh peran orang tua yang selalu memanjakan anak menyebabkan anak kurang matang secara sosial, kurang mandiri dan kurang percaya diri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental Usia 7-9 Tahun.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini merupakan penelitian Analitik korelatif, dengan rancangan *Cros Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua yang memiliki anak retardasi mental usia 7-9 tahun. Untuk besar sampel dalam penelitian ini dan cara pengambilan sampel dilakukan dengan tehnik *Total Sampling*, yaitu pengambilan sampel secara keseluruhan pada responden orang tua yang memiliki anak retardasi mental usia 7-9 tahun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara peran orang tua terhadap tingkat kemandirian anak dengan menggunakan uji statistik *chi-square* dengan $p < 0,05$.

Tabel 1 Hubungan peran orang tua terhadap tingkat kemandirian anak

Variabel	Tingkat Kemandirian mandiri penuh n (%)	mandiri sebagian n (%)	tidak mandiri n (%)	X^2	*P* value
Peran Orang tua1. Tinggi	15 (78,9)	4 (21,1)	0 (0)	6,83	0,03
2. Rendah	4 (36,4)	5 (45,5)	2 (18,2)		

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran orangtua terhadap tingkat kecemasan anak dengan nilai *p value* 0,03 (< 0,05). Hasil analisishubungan antara pola asuh dengantingkat kemandirian anak retardasimental diperoleh ada hubungan yang signifikan Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan Uji *Chi Square* diperoleh nilai *p value* < 0,05 (p = 0,03). Berarti ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak retardasi mental di YPAC Palembang tahun 2014.

Menurut[15] pola asuh orang tua yang baik pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang demokratis ini yaitu orang tua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung. Menurut[16]anak yang diasuh dengan tehnik asuhan yang baik akan hidup ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka pada orang tua, menghargai dan menghormati orang tua, tidak mudah stres dan depresi, berprestasi baik, disukai lingkungan dan masyarakat dan lain-lain.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian[17] bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua yang dengan tingkat kemandirian anak. Menurut pendapat peneliti anak dengan keterbelakangan mental sangat membutuhkan orang tua yang peduli terhadap anak. Orang tua yang selalu mementingkan kebutuhan anak supaya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Sehingga anak merasa dihargai sebagai pribadi yang bebas. Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan hasil dari kesepakatan yang telah disetujui dan dimengerti bersama. Sehingga dapat terjalin hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak. pola asuh orang tua sangat berperan penting dalam perkembangan anak dengan kebutuhan khusus seperti retardasi mental.

Orang tua berperan aktif dalam menjaga dan mengontrol tumbuh kembang anak dengan keterbelakangan

mental. Dalam mengasuh anak dengan keterbelakangan mental, orang tua tidak dapat memaksakan kehendaknya pada anak. Karena anak dengan keterbelakangan mental membutuhkan bantuan dalam setiap aktivitasnya terutama kepada orang tua. Hendaknya orang tua dapat memberikan perhatian yang lebih kepada anak retardasi mental dengan tidak membatasi setiap ruang gerak anak yang sesuai dengan batasan sewajarnya. Sehingga anak dengan keterbelakangan mental dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

SIMPULAN

Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap 30 responden di YPAC Palembang Tahun 2014, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak retardasi mental di YPAC Palembang Tahun 2014 (*p value* = 0,03).
2. Pola asuh orang tua berperan penting dalam tingkat kemandirian anak dengan retardasi mental

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti ingin menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi YPAC Palembang

Diharapkan kepada para pengajar diYPACPalembang, supaya dapat lebih memberikan motivasi dan dukungan kepada anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Agar anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental dapat tumbuh dan berkembang dengan baik seperti anak-anak pada umumnya.

2. Bagi Orang Tua

Diharapkan kepada orang tua yang memiliki anak retardasi mental sebaiknya dapat memberikan pola pengasuhan yang baik untuk perkembangan anak. Dengan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat terjalin hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan kepada Institusi Pendidikan supaya dapat lebih memfasilitasi lagi literatur guna meningkatkan dan mendukung pengembangan ilmu pengetahuan.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan data dasar penelitian mengenai pola asuh orang tua pada perkembangan anak retardasi mental, hendaknya penelitian lebih diperluas dengan menggunakan desain penelitian yang berbeda dan sampel penelitian yang lebih banyak agar dapat memperoleh hasil yang

lebih baik pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Shochib, Mohammad. 2000." *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Disiplin diri."* Jakarta : Rieneka Cipta.
2. Severe, Bambang dan Nurani yuliani Sujiono. 2005. "*Mencerdaskan Anak Usia Dini*." Jakarta: Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
3. Soetjiningsih. 2002. *"Tumbuh Kembang Anak."* Jakarta: EGC.
4. Turmudji dan Sujiono, Sal. 2003. "*Bagaimana Bersikap pada Anak agar Anak Prasekolah Anda Bersikap Baik".* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
5. Salmiah, Siti. 2010. *"Retardasi Mental."* http// repository.usu.ac.id/bitstream/ 123456789/1182/1/10E00506.pdf.
6. Muazar. 2009. *"Bimbingan Bagi Orang Tua Dalam Penerapan Pola Asuh Untuk Meningkatkan Kematangan Sosial Anak."*
7. Rifai, Melly Sri Sulastri. 1993. "*Tugas-tugas Perkembangan dalam Rangka Bimbingan Perawatan Anak*." Jakarta: Rineka Cipta.
8. Mansur, Herawati. 2009. *"Psikologi Ibu Dan Anak Untuk Kebidanan."* Jakarta: Salemba Medika.
9. Godam. 2008. *"Jenis Atau Macam Tipe Pola Asuh OrangTua Pada Anak Dan Cara Mendidik/Mengasuh Anak Yang Baik."*http://organisasi.org/jenis-macam-tipe-pola-asuh-orangtua-pada-anak-cara-mendidik-mengasuh-anak-yang-baik.
10. Sahawaitun, Ririni. 2010. *"Pengaruh kelompok Swabantu (Self Help Group) terhadap tingkat stres orang tua dengan anak retardasi mental di Sekolah Luar Biasa Negeri 3 Yogyakarta."*
11. Al-Istanbuli, Mahmud Mahdi. 2002."*Mendidik Anak Nakal"*. Bandung
12. Turmudji dan Sujiono, Sal. 2003. "*Bagaimana Bersikap pada Anak agar Anak Prasekolah Anda Bersikap Baik".* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
13. Baumrind, D. 1991. *"The Influence Of Parenting Style On Adolescent Competence And Substance Use."* New York: Journal of Early Adolescence.
14. Shochib, Mohammad. 2000." *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Disiplin diri."* Jakarta : Rieneka Cipta.
15. Nuraeni. 2006. *"Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Taman Kanak-Kanak."*
16. Nursalam, dkk. 2008. *"Asuhan Keperawatan Bayi Dan Anak (Untuk Perawat Dan Bidan)."* Jakarta: Salemba Medika.